

Narasi Penderitaan dan Resistensi Pada Kumpulan Cerpen *Nyaliku Kecil Seperti Tikus* Karya Yu Hua

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 8 Issue 1, 2026. 39-56
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

Narratives of Suffering and Resistance in Yu Hua's Short Story Collection Nyaliku Kecil Seperti Tikus

Hery Yanto The ¹, Latifah ²

ARTICLE INFO

Key words: *poverty; resistance; social injustice*

Kata kunci: *kemiskinan; resistensi; ketidakadilan sosial*

How to cite:

The, H. Y., & Latifah. (2026). Narasi Penderitaan dan Resistensi Pada Kumpulan Cerpen *Nyaliku Kecil Seperti Tikus* Karya Yu Hua. *Journal of Humanity and Social Justice*, 8(1), 39-56.

DOI:

<https://doi.org/10.38026/jhsj.v8i1.77>

Copyright: © 2026 Hery Yanto The, Latifah

This work is licensed under a CC BY 4.0 [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Translated literature serves as both a valuable research resource for scholars and a source of enjoyment for readers. The translation process typically emphasizes quality, the social implications in the source country, and the potential for market acceptance. A pertinent example is Yu Hua's short story collection, "*Nyaliku Kecil Seperti Tikus*", which encapsulates the struggles of marginalized communities in a poignant manner. This study employs critical discourse analysis and narrative inquiry to conduct a thorough examination of the texts, following Fairclough's methodology to explore three layers of meaning. The findings reveal that Yu Hua's narratives of poverty, social injustice, alienation, and resistance poignantly mirror the societal conditions in China during the Cultural Revolution. The narrative techniques employed illustrate the interplay between social structures and individual agencies, highlighting how literature can serve as a reflection and critique of broader societal issues. Additionally, the study suggests the importance of comparative analyses between Yu Hua's works and those of authors from other nations facing similar social challenges, such as Indonesia during the New Order era, to enhance the understanding of literature's role in critiquing diverse social contexts.

Abstrak

Sastra terjemahan berfungsi sebagai sarana penelitian ilmiah bagi para akademisi sekaligus sebagai sumber hiburan bagi para penikmat sastra. Proses penerjemahan karya sastra biasanya

¹ Institut Nalanda, Indonesia. Email: heryyanthe@gmail.com

² Corresponding Author: Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Indonesia.
Email: efi.latifah@gmail.com

mempertimbangkan kualitas, dampak sosial di negara asal, dan penerimaan di pasar. Salah satu contoh yang memenuhi kriteria ini adalah kumpulan cerpen "Nyaliku Kecil Seperti Tikus" karya Yu Hua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen-cerpen Yu Hua yang menggambarkan perjuangan hidup masyarakat marginal dengan cara yang ringkas namun berdampak kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan desain riset analisis wacana kritis dan inkuiri naratif, yang memungkinkan pembacaan mendalam dan analisis tiga lapisan teks sesuai dengan teknik Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita tentang kemiskinan, ketidakadilan sosial, keterasingan individu, dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan dalam cerpen Yu Hua secara efektif mencerminkan kondisi sosial di Cina selama Revolusi Kebudayaan. Melalui strategi naratif yang diterapkan, terlihat bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan individu dan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan realitas sosial yang lebih luas. Temuan ini juga menunjukkan perlunya studi komparatif antara karya Yu Hua dan penulis dari negara lain yang mengalami kondisi sosial serupa, seperti Indonesia pada era Orde Baru, untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana sastra mencerminkan dan mengkritik kondisi sosial yang berbeda.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan sastra terjemahan sangat penting untuk melayani setidaknya dua kelompok pembaca. Pertama, kelompok pembaca akademis. Karya sastra terjemahan dapat menjadi referensi untuk kajian ilmiah (Susanto, 2018). Kajian ilmiah akan menjadi lebih mudah dilakukan karena peneliti sastra tidak harus fasih dalam bahasa sumber. Kedua, kelompok penikmat sastra sebagai hiburan. Selain memperoleh hiburan dengan membaca, kelompok ini juga memperoleh pengetahuan tentang budaya serta pesan moral dari masyarakat yang disajikan dalam sastra terjemahan tersebut (Susilawati, 2017).

Karya-karya sastra terjemahan ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dalam memahami dan mengapresiasi keragaman budaya, tetapi juga memfasilitasi pertukaran pemikiran, perspektif, dan apresiasi sastra dari negara sumber (Qin, 2022; Venuti, 2017). Bagi pembacanya, karya sastra terjemahan membuka peluang untuk mendapat pengetahuan tentang kehidupan masyarakat dan budaya yang direpresentasikan dalam narasi. Karya sastra terjemahan menjadi jendela untuk masuk dan memahami realitas sosial-budaya masyarakat (Bassnett, 2013; Bassnett et al., 2022).

Karya sastra yang dipilih untuk diterjemahkan dan dikaji merupakan kreasi-kreasi bermutu. Karya tersebut juga memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat asalnya di samping pertimbangan pasar penjualan (Kang, 2022). Salah satu sastra terjemahan yang mendapatkan posisi spesial di hati peminat sastra di Indonesia adalah sastra Cina. Tanpa harus berhadapan dengan tuntutan menguasai bahasa Cina, yang bagi sebagian pembaca sangat sulit, pembaca tetap dapat mengalami kehidupan tokoh-tokoh di dalam karya sastra Cina yang telah diterjemahkan. Aspek-aspek universal dalam kehidupan masyarakat Cina sekaligus juga memperoleh

medium untuk menjadi cermin kritis yang memperlihatkan pembaca pada persoalan universal kemanusiaan di negara asal karya sastra yang mirip dengan kondisi di negara pembaca, Indonesia.

Yu Hua adalah salah satu penulis Cina yang terjemahan karyanya telah mendapat sambutan baik di Indonesia. Kajian terhadap novelnya "*Hidup (To Live)*" merupakan salah satu yang paling intensif dilakukan oleh akademisi sastra di Indonesia (Elizabeth & Karsono, 2017; Hidayat et al., 2018; Intan Erwani & Julina, 2020). Pada sistem pemberian rating di Goodreads, "*Kisah Seorang Penjual Darah (Chronicle of a Blood Merchant)*" mendapatkan rating 4.09 dari 5 bintang per 29 April 2025. Novel-novel Yu Hua mengungkapkan kritik sosial dan pergulatan hidup masyarakat kelas bawah di Cina (Liu et al., 2024; Wang, 2022). Selain novel, di Cina Yu Hua juga telah menerbitkan buku kumpulan cerpen. Cerpen ini yang berjudul "*Nyaliku Kecil Seperti Tikus*", meskipun telah diterbitkan sejak tahun 2022, belum banyak mendapat perhatian dalam kajian Sastra Cina di Indonesia. Padahal, eksplorasi terhadap kumpulan cerpen ini dapat memberikan dimensi baru dalam memahami gaya penulisan dan tema-tema yang diusung oleh Yu Hua.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis cerpen-cerpen Yu Hua dalam menarasikan perjuangan hidup masyarakat marginal secara ringkas, namun tetap memiliki dampak yang kuat. Refleksi terhadap cerita yang disampaikan Yu Hua juga dapat memperkuat pemahaman terhadap kondisi universal yang juga dapat ditemui dalam masyarakat Indonesia. Penelitian terhadap kumpulan cerpen Yu Hua akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap novel-novelnya. Perbandingan antara kedua jenis karya sastra ini dapat mengungkapkan perbedaan dalam cara Yu Hua menyampaikan kritik sosial, baik melalui narasi panjang yang mendalam maupun cerita pendek yang padat dan simbolis (Wedell-Wedellsborg, 2021; Zhang & Sun, 2024).

Riset ini menerapkan pendekatan analisis wacana kritis dan inkuiri naratif untuk mengidentifikasi tema-tema serta strategi naratif yang digunakan oleh Yu Hua dalam menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat kelas bawah di Cina. Hasil dari analisis di Cina akan dibandingkan dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat Indonesia untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan konteks. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian sastra Cina di Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium refleksi kritis terhadap isu-isu kemiskinan dan ketahanan hidup di kedua negara.

2. METODE

Studi ini menerapkan pendekatan desain analisis wacana kritis dan inkuiri naratif untuk meneliti kumpulan cerpen karya Yu Hua berjudul "*Nyaliku Kecil Seperti Tikus*" (Hua, 2022). Pemilihan kedua desain penelitian ini didasarkan pada kemampuan metode untuk memperluas eksplorasi karya sastra sehingga tidak hanya melihat struktur teks, tetapi juga melakukan kajian konteks sosial, ideologi, dan pengalaman manusia yang dihadirkan melalui narasi. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan representasi kelompok marginal dalam teks sastra (Carpenter & Singh,

2023; Rudman & Dennhardt, 2023). Inkuiri naratif berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana cerita-cerita pendek Yu Hua membangun makna melalui alur, karakter, dan perspektif (Gasson, 2024; Pino Gavidia & Adu, 2022). Sinergi kedua desain penelitian ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memandang teks sebagai produk kebahasaan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan realitas sosial.

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” yang ditulis oleh Yu Hua. Karya ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan: (1) sebagai genre cerita pendek, buku ini menyajikan narasi yang ringkas dan simbolis, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap teknik penceritaan Yu Hua dalam ruang menulis yang terbatas; (2) meskipun novel-novel Yu Hua seperti “Hidup” dan “Kisah Seorang Penjual Darah” telah banyak diteliti, cerpen-cerpennya belum mendapatkan perhatian yang setara, sehingga penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan dalam kajian akademis; dan (3) cerpen-cerpen Yu Hua sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat kelas bawah di Cina dengan gaya yang khas—menantang pikiran logis, ironis, dan juga sarat dengan kritik sosial—sehingga sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana dan inkuiri naratif.

Data dikumpulkan dengan cara membaca ulang secara mendalam (*close reading*) setiap cerpen dalam buku “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” untuk mengidentifikasi tema, struktur narasi, dan penggunaan bahasa yang mengandung muatan sosial. Instrumen penelitian mencakup tabel analisis kategori yang mencatat elemen-elemen naratif (tokoh, konflik, sudut pandang) serta hasil pemberian kode tematik untuk mengelompokkan wacana yang berkaitan dengan isu kemiskinan, ketidakadilan, dan resistensi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi informasi tentang konteks sosio-historis Cina pada masa Yu Hua menulis sebagai bahan pembanding untuk memperkaya interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga lapisan analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Fairclough (2013). Pertama, analisis teks mencakup pemilihan kata, penggunaan metafora, dan struktur narasi yang ada dalam teks. Kedua, analisis praktik wacana berfokus pada cara teks tersebut diproduksi dan diterima oleh masyarakat. Ketiga, analisis praktik sosial mengeksplorasi hubungan antara teks dan kondisi sosial-ekonomi di Cina, serta relevansinya dengan konteks di Indonesia. Teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Goldmann (Hapitta, 2023) dan kritik sosial Marxis (Fredric, 2000) juga digunakan sebagai pisau analisis lebih dalam terhadap karya sastra ini. Kajian teoritis yang dilakukan bertujuan untuk memahami bagaimana Yu Hua menggambarkan konflik kelas dan ketahanan hidup masyarakat yang terpinggirkan.

Dengan menggunakan metode yang ada pada analisis wacana kritis dan inkuiri naratif, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek bahasa, tetapi juga menyelidiki sosiologi sastra dan ketidakadilan yang terjadi di Cina. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut juga mencerminkan isu-isu serupa yang ada di Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Van Dijk (2008, 2009), wacana sastra memiliki kemampuan untuk

menjadi alat dalam mengungkapkan ketidakadilan serta menciptakan ruang bagi diskusi mengenai perubahan sosial yang diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil akan dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama dan kedua membahas tema-tema utama cerpen dan strategi naratif yang digunakan penulis. Selanjutnya, pada bagian ketiga dibahas kondisi kemasyarakatan dan masalah sosial yang direpresentasikan dalam cerpen. Bagian keempat dan kelima memaparkan dinamika sosial Cina dan resonansi Indonesia serta ketahanan hidup.

Tema-Tema Utama

Tema-tema yang disajikan kumpulan cerpen Yu Hua, “Nyaliku Kecil Seperti Tikus”, cenderung berupa kesuraman dan kesulitan hidup yang dihadapi tokoh-tokohnya. Termasuk bagian dalam kesuraman dan kesulitan hidup tersebut adalah kemiskinan, ketidakadilan sosial, isolasi individu, serta perlawanan terhadap kekuasaan. Buku ini terdiri dari tiga cerpen dan setiap cerita menggambarkan perjuangan dan penderitaan yang dialami oleh para karakternya saat mereka berhadapan dengan kerasnya realitas kehidupan.

Tabel 1. Perbandingan Tema Utama Tiga Cerpen dalam Buku Nyaliku Kecil Seperti Tikus Karya Yu Hua

Judul Cerpen	Tema Utama	Realitas Sosial dalam Cerita Universal
Nyaliku Kecil Seperti Tikus	Kemiskinan, harga diri, balas dendam	Menggambarkan bagaimana kemiskinan dan tindakan pelecehan yang dialami tokoh dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan yang tidak pernah terpikirkan oleh orang banyak di sekitarnya.
Sebuah Kenyataan	Ketidakadilan sosial, konflik keluarga	Menunjukkan bagaimana kemiskinan dan ketidakadilan sosial dapat memicu konflik yang berlarut-larut dan menghancurkan hubungan kekeluargaan.
Suatu Kebetulan	Keterasingan individu, pencarian makna	Menggambarkan keterasingan individu dan pencarian makna kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan ketidakpastian.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Sebagai judul buku dan cerita pertama, “Nyaliku Kecil Seperti Tikus”, mengisahkan tentang Yang Gao, seorang pria yang selalu dianggap pengecut oleh orang-orang di sekelilingnya. Gao tidak memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak-haknya. Meskipun telah bekerja keras, gaji yang Gao selalu rendah. Gao juga tidak pernah melawan hinaan dan tindakan kekerasan yang diterimanya. Setelah tragedi terjadi pada ayahnya, semangat Gao untuk membalas dendam muncul. Cerita ini menggambarkan kesabaran tokoh yang berubah menjadi tindakan yang tidak

pernah terpikir oleh orang di sekitarnya akan dilakukan oleh Gao. Kutipan berikut memperlihatkan karakter asal Gao:

Ibuku benar. Aku tidak pernah memaki orang lain, juga tidak pernah berkelahi dengan orang lain. Namun, orang-orang selalu datang untuk memaki dan berkelahi denganku. (Hua, 2022, Hlm. 8).

Perubahan drastis para karakter Gao menunjukkan bahwa kesabaran terhadap penindasan harga diri dan kehormatan ada batasannya, dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sangat ekstrem jika kesabarannya habis. Kutipan berikut memperlihatkan perubahan karakter Gao:

"Bahkan jika tidak membunuhnya, aku akan membuatnya terluka parah." (Hua, 2022, Hlm. 38)

Cerita kedua, "Sebuah Kenyataan", mengangkat kondisi pertikaian yang terjadi antara dua keluarga setelah mereka mengalami kehilangan yang mendalam akibat kematian satu anggota keluarga. Konflik yang berawal dari sebuah kecelakaan tragis ini perlahan-lahan berkembang menjadi siklus balas dendam yang tidak berujung. Balas dendam tersebut akhirnya menyebabkan lebih banyak kematian di dalam kedua keluarga tersebut. Kisah ini menunjukkan kondisi kemiskinan dan ketidakadilan sosial dapat menjadi pemicu bagi terjadinya konflik berkepanjangan, yang pada gilirannya merusak hubungan antaranggota keluarga dan menciptakan luka yang sulit untuk sembuh.

"Suatu Kebetulan", cerita ketiga, dimulai dengan adanya pembunuhan yang terjadi di sebuah Kafe Lembah. Dalam cerita ini, dua saksi bernama Chen He dan Jiang Piao terlibat dalam pertukaran surat yang cukup panjang setelah identitas mereka tertukar oleh pihak kepolisian. Melalui korespondensi yang mereka lakukan, keduanya membahas berbagai motif yang mungkin melatarbelakangi pembunuhan tersebut. Selain itu, mereka juga menggambarkan perasaan terasing yang mereka alami serta pencarian makna dalam hidup yang dipenuhi dengan kekerasan dan ketidakpastian. Kutipan ini menggambarkan korespondensi sebagai strategi mengatasi keterasingan.

Saat itu, aku merasa bagai mendorong diri sendiri ke dalam situasi membingungkan, yang membuatku berpikir apa yang harus kulakukan. Bagaimanapun, hal ini membuatku merasa semuanya seperti terlalu dibuat-buat. ... Aku hanya bisa menjawab aku tidak punya istri. (Hua, 2022, Hal. 148)

Gaya penulisan cerita Yu Hua mengeksplorasi karakter tokoh secara mendalam dan berusaha membangun emosional pembaca. Penggambaran Yu Hua atas penderitaan dan resistensi tokoh-tokohnya dibangun melalui narasi yang detail, menunjukkan penguasaan atas eksplorasi tema humanis. Metafora yang digunakan membuatnya berhasil membangun narasi situasi sosial dan politik yang ada dalam kondisi memprihatinkan di Cina pada saat itu tanpa secara eksplisit mengkritik pemerintah. Melalui ketiga cerpen ini, Yu Hua menceritakan perjuangan bertahan hidup yang personal sebagai usaha untuk bertahan hidup dan mencari keadilan dalam masyarakat yang merupakan kondisi universal dari masyarakat yang

tertindas. Sebagai pendukung paparan ini dapat dilihat kutipan langsung dari naskah pada lampiran 1.

Strategi Naratif

Strategi naratif dalam penelitian ini merujuk pada teknik-teknik penceritaan yang digunakan pengarang untuk membangun struktur narasi yang koheren dan efektif dalam menyampaikan makna. Aspek ini mencakup pengaturan peristiwa, karakterisasi, latar, dan konflik secara sistematis guna menciptakan kesatuan cerita yang persuasif. Fokus analisis pada bagian ini meliputi: (1) sudut pandang naratif, yang menentukan perspektif penceritaan; (2) struktur alur, termasuk kemungkinan penggunaan alur nonlinier atau konvensional; (3) unrealisme karakter sebagai bentuk distansi estetik atau kritik; (4) ironi naratif untuk menyampaikan paradoks; (5) dimensi kritik sosial yang termanifestasi melalui representasi tokoh dan peristiwa.

Penyampaian cerita “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” menggunakan sudut pandang orang ketiga yang menceritakan karakter utama bernama Yang Gao. Alur cerita bersifat linear-maju, mengisahkan perkembangan Yang Gao dari seorang yang penakut menjadi sosok yang berani untuk membalas dendam. Namun, ada aspek yang sulit diterima akal oleh orang-orang yang dikisahkan bersama tokoh utama ini, yaitu perubahan mendadak Yang Gao dari pengecut menjadi pemberani, serta tindakan balas dendam dengan tindakan yang sangat kejam. Ironisnya, meskipun Yang Gao menunjukkan keberanian, tindakan balas dendamnya tidak membawa kebahagiaan atau solusi atas masalah yang dihadapi. Cerita ini juga mengandung kritik sosial terhadap cara masyarakat memandang dan memperlakukan individu dengan memberikan label sosial sebagai lemah atau pengecut.

Tabel 2. Strategi Naratif Yu Hua pada Buku Nyaliku Kecil Seperti Tikus

Sudut Pandang Tokoh Cerita	Alur yang Digunakan	Distorsi Realitas	Ironi yang Disampaikan	Alienasi Realitas
<i>Cerpen Nyaliku Kecil Seperti Tikus</i>				
Orang ketiga, fokus pada Yang Gao	Linear-Maju, perkembangan karakter	Transformasi Perangai dan Tindakan Yang Gao saat membalas dendam	Balas dendam tidak membawa kebahagiaan	Perlakuan masyarakat terhadap individu yang lemah
<i>Cerpen Sebuah Kenyataan</i>				
Orang ketiga, fokus pada keluarga Shan Gang dan Shan Feng	Linear-Maju, konflik keluarga	Konflik berkepanjangan dan terus meningkat yang berujung pada kematian beruntung	Balas dendam memperburuk keadaan	Ketidakadilan sosial dan kemiskinan
<i>Cerpen Suatu Kebetulan</i>				

Sudut Pandang Tokoh Cerita	Alur yang Digunakan	Distorsi Realitas	Ironi yang Disampaikan	Alienasi Realitas
Orang ketiga, fokus pada Chen He dan Jiang Piao	Non-linear (Maju-Mundur), korespondensi surat	Identitas diri dan komunikasi melalui korespondensi	Ketidakpastian dan kekerasan tetap akan ada dalam kehidupan	Keterasingan individu dalam masyarakat

Sumber: Data Penelitian, 2025

“Sebuah Kenyataan” menceritakan dua keluarga, keluarga Shan Gang dan keluarga Shan Feng, dari perspektif orang ketiga. Alur cerita mengikuti jalur linear-maju yang menekankan konflik yang muncul antara kedua keluarga setelah mereka mengalami kehilangan seorang anak. Salah satu elemen yang sulit diterima adalah meningkatnya ketegangan yang berujung pada serangkaian kematian di dalam keluarga. Ironisnya, usaha untuk mencari keadilan melalui tindakan balas dendam justru memperburuk keadaan dan menambah penderitaan yang ada. Selain itu, cerita ini juga menyampaikan kritik sosial yang menyoroti ketidakadilan serta bagaimana kemiskinan dapat memicu konflik yang merusak hubungan antaranggota keluarga. Penderitaan dilukiskan dengan begitu hidup dalam kutipan ini.

Dua orang yang tadi masuk sudah keluar saat ini. Keduanya sering pergi ke rumah sakit kota untuk menjual darah. (Hua, 2022, Hlm. 115)

Pada cerpen berjudul “Suatu Kebetulan”, Yu Hua menggunakan sudut pandang orang ketiga yang menyoroti dua saksi pembunuhan, Chen He dan Jiang Piao. Alur yang digunakan bersifat non-linear (maju-mundur), ditandai dengan korespondensi surat antara kedua saksi yang membahas motif di balik pembunuhan. Salah satu aspek surealisme dari cerita ini adalah pertukaran identitas yang tidak disengaja oleh pihak kepolisian, diikuti dengan korespondensi panjang yang susul-menyusul. Ironi yang muncul adalah meskipun kedua saksi berusaha memahami motif pembunuhan, mereka tetap terjebak dalam ketidakpastian dan kekerasan. Selain itu, terdapat kritik sosial yang menyoroti keterasingan individu dalam masyarakat yang diliputi oleh kekerasan dan ketidakpastian.

Kondisi Kemasyarakatan dan Masalah Sosial

Karya sastra fiksi, meskipun dibangun melalui kreativitas subjektif pengarang, tidak lahir dari ruang kosong melainkan terekonstruksi dari realitas sosial yang dialaminya. Dalam perspektif sosiologi sastra, teks sastra dipahami sebagai produk budaya yang merefleksikan dialektika antara pengarang dengan struktur masyarakatnya – mulai dari konflik kelas, ketimpangan, hingga nilai-nilai kolektif. Analisis terhadap kondisi sosial dalam karya sastra menjadi krusial karena sastra tidak hanya merepresentasikan kehidupan manusia, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang mengabadikan dinamika budaya, politik, dan sejarah suatu zaman. Sastra yang memiliki nilai tinggi selalu menjadi cermin kritis zamannya, bahkan sering kali mendahului kesadaran masyarakat atas masalah-masalah yang tersembunyi

Kondisi sosial yang ditampilkan dalam cerita “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” mencerminkan kehidupan seorang pekerja pabrik yang terperangkap dalam kemiskinan dan ketidakadilan. Tokoh utama, Yang Gao, menjadi representasi kondisi buruh pada masyarakat yang diceritakan. Para pekerja seperti Gao mendapatkan upah yang sangat rendah dan hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, berjuang hanya untuk bertahan hidup. Seringkali, mereka tidak melawan penghinaan atau kekerasan yang mereka alami.

Yu Hua pada “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” menunjukkan bagaimana masyarakat memandang rendah dan turut menindas individu yang mereka anggap lemah atau pengecut. Sebagian besar warga masyarakat melakukan tindakan kolektif yang sama terhadap individu seperti tokoh Gao. Mereka menganggap orang-orang seperti Gao terlalu naif dalam menjalani kehidupannya. Kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati sering kali tidak mendapatkan penghargaan yang layak dari warga masyarakat. Kondisi inilah yang dialami oleh Gao pada sebagian besar kehidupannya.

Kisah dalam cerpen berjudul “Sebuah Kenyataan” menggambarkan konflik antara dua keluarga yang terperangkap dalam kemiskinan. Pertikaian ini dimulai setelah kematian seorang anak kecil dan berkembang menjadi serangkaian tindakan balas dendam yang mengakibatkan hilangnya lebih banyak nyawa dalam keluarga tersebut. Yu Hua menyoroti ketidakadilan yang ada serta bagaimana kemiskinan dapat memicu konflik yang merusak hubungan antar anggota keluarga. Kondisi ini merupakan masalah sosial utama yang sering muncul di kalangan keluarga yang hidup dalam keterbatasan. Penulis menunjukkan bahwa upaya untuk mencari keadilan melalui balas dendam justru memperburuk keadaan.

Tabel 3. Kondisi Kemasyarakatan dan Masalah Sosial dalam Cerpen-cerpen Yu Hua

Judul Cerpen	Kondisi Kemasyarakatan	Masalah Sosial
Nyaliku Kecil Seperti Tikus	Kehidupan seorang pekerja pabrik yang hidup dalam kemiskinan dan ketidakadilan.	Perlakuan masyarakat terhadap individu yang dianggap lemah atau pengecut.
Sebuah Kenyataan	Konflik antara dua keluarga yang hidup dalam kemiskinan.	Ketidakadilan sosial dan bagaimana kemiskinan dapat memicu konflik yang merusak hubungan keluarga.
Suatu Kebetulan	Keterasingan individu dalam masyarakat yang penuh dengan kekerasan dan ketidakpastian.	Keterasingan individu dalam masyarakat yang penuh dengan kekerasan dan ketidakpastian.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Dalam cerpen "Suatu Kebetulan", Yu Hua menghadirkan narasi yang tidak hanya menggambarkan keterasingan individu dalam masyarakat yang dilanda

kekerasan, tetapi juga mengaburkan batas antara realitas dan absurditas – sebuah ciri khas surealisme. Pertukaran identitas antara Chen He dan Jiang Piao, yang dipicu oleh kesalahan birokrasi polisi, bukan sekadar ironi sosial, melainkan sebuah keputusan terhadap logika rasional. Dalam tradisi surealisme, motif kejahatan – dalam hal ini pembunuhan – tidak lagi dapat diurai secara konvensional, karena narasi sengaja dibangun untuk menolak penjelasan yang koheren.

Yu Hua memanfaatkan tiga teknis surealis. Pertama mengenai distorsi waktu dan identitas. Pertukaran kartu identitas yang absurd mengingatkan pada kondisi birokrasi menjadi mesin pencipta kekacauan, bukan penjaga keteraturan. Kedua, teknik fragmentasi narasi, di mana surat-surat yang saling bersambung tapi tidak pernah mencapai kejelasan motif, mencerminkan ketidakmampuan manusia memahami kekerasan secara utuh. Ketika, teknik imaji yang mengganggu, yang mengungkapkan adegan kekerasan digambarkan tanpa penjelasan sebab-akibat, menciptakan efek asing namun terdeteksi yang khas surealisme.

Ketidakmampuan Chen He dan Jiang Piao untuk memahami motif pembunuhan bukanlah kegagalan individu, melainkan kritik terhadap masyarakat di mana kekerasan telah menjadi begitu banal sehingga tidak lagi memerlukan alasan. Sebagaimana dalam surealisme, yang menolak realisme borjuis, Yu Hua mengekspos kegagalan bahasa dan logika untuk menjinakkan irasionalitas manusia. Dengan demikian, "ketidakpastian" dalam cerita ini bukanlah kelemahan naratif, melainkan esensi dari kritik sosialnya: kejahatan dalam dunia modern telah kehilangan motifnya, karena sistem itu sendiri adalah absurd.

Dinamika Sosial Cina dan Resonansi Indonesia

Yu Hua, menunjukkan kualitas analisis kritis sosialnya dan kecermatannya dalam mendokumentasikan masalah-masalah kemasyarakatan di dalam tiga cerpen yang dikumpulkan dalam buku "Nyaliku Kecil Seperti Tikus". Ketiga cerpen dalam buku ini berhasil mengeksplorasi tema-tema seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, keterasingan individu, serta resistensi terhadap struktur kekuasaan yang otoriter. Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial di Cina selama periode Revolusi Kebudayaan, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang dampak dari sistem politik yang represif terhadap kehidupan masyarakat. Selama periode tersebut, banyak individu yang mengalami penderitaan akibat kebijakan yang diskriminatif dan ketidakpastian hidup yang melanda berbagai lapisan masyarakat.

Pada saat yang sama, Indonesia juga mengalami kondisi sosial yang penuh tantangan. Pergantian dari Orde Lama ke Orde Baru memang sempat menggelembungkan citra keberhasilan pembangunan Indonesia. Dalam kenyataannya, ketimpangan sosial, kemiskinan yang meluas, ketidakadilan sosial, serta represi politik yang sering kali menyebabkan keterasingan individu dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun konteks sejarah dan politik antara Cina dan Indonesia berbeda, kedua negara memiliki kesamaan terkait pengalaman masyarakat menghadapi tekanan sistemik akibat kebijakan pemerintah yang otoriter. Karya-karya Yu Hua dapat menjadi titik tolak untuk membandingkan dinamika sosial di kedua negara, terutama dalam hal bagaimana individu berusaha bertahan hidup di tengah ketidakadilan struktural.

Tabel 4. Perbandingan Konteks Sosial Cina dan Indonesia Melalui Refleksi Cerpen
Karya Yu Hua

Aspek	Realitas Sosial dalam Cerita Yu Hua	Kondisi Indonesia Saat Itu	Perbedaan Cina vs Indonesia Sekarang
Kemiskinan	Kemiskinan yang ekstrem dan perjuangan untuk bertahan hidup.	Kemiskinan yang meluas dan ketidakpastian ekonomi.	Cina mengalami pertumbuhan ekonomi pesat, sementara Indonesia masih menghadapi ketimpangan sosial.
Ketidakadilan Sosial	Ketidakadilan sosial yang menyebabkan penderitaan dan konflik.	Ketidakadilan sosial dan politik yang menyebabkan keterasingan individu.	Cina memiliki sistem ekonomi yang lebih terstruktur, sementara Indonesia berusaha mengatasi ketimpangan.
Keterasingan Individu	Keterasingan individu dalam masyarakat yang penuh dengan kekerasan.	Keterasingan individu akibat konflik sosial dan politik.	Cina lebih terintegrasi secara sosial, sementara Indonesia masih menghadapi masalah keterasingan.
Resistensi terhadap Struktur Kekuasaan	Resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas.	Resistensi terhadap kekuasaan yang otoriter pada era Orde Baru.	Cina memiliki kontrol politik yang kuat, sementara Indonesia lebih demokratis namun masih menghadapi tantangan.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Saat ini, Cina dan Indonesia telah berkembang secara signifikan, meskipun dengan pola yang berbeda. Cina telah mengalami transformasi ekonomi yang luar biasa, menjadikannya salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini telah mengubah wajah masyarakat Cina, meskipun masih menyisakan tantangan seperti ketimpangan sosial dan masalah lingkungan. Di sisi lain, Indonesia juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, namun negara ini masih menghadapi tantangan serupa, seperti ketimpangan sosial-ekonomi, korupsi, dan akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Perbedaan lintas waktu dan ruang ini mencerminkan bagaimana kedua negara telah berkembang dengan cara yang unik, meskipun di masa lalu mereka pernah menghadapi masalah sosial yang serupa. Kajian ini menunjukkan pentingnya memahami konteks historis dalam menganalisis dinamika sosial dan perkembangan masyarakat modern. Karya sastra menjadi dokumentasi jujur atas perkembangan dan transformasi historis sebuah bangsa. Sebagai pendukung paparan ini dapat dilihat kutipan langsung dari naskah pada lampiran 2.

Ketahanan Hidup

Yu Hua, melalui tiga cerpen dalam buku “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” menyajikan eksplorasi mendalam tentang ketahanan hidup melalui sudut pandang individu yang terjebak dalam sistem sosial yang gagal memberdayakan masyarakatnya. Ketiga cerita ini tidak hanya menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya untuk bertahan, tetapi juga menunjukkan kelemahan mendasar dari struktur sosial yang seharusnya dapat melindungi mereka. Ketahanan, sebagai tema sentral, dihadirkan bukan sebagai bentuk pemberdayaan, melainkan sebagai respons reaktif terhadap tekanan dan ketidakadilan yang berulang. Ketahanan tokoh dalam cerita mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali memaksa individu untuk bertahan tanpa memberikan dukungan moril dan sosial.

Tabel 5. Kondisi Ketahanan Hidup dan Pelajaran untuk Indonesia dari Cerpen-cerpen Karya Yu Hua

Judul Cerpen	Ketahanan Hidup	Refleksi Bagi Masyarakat Indonesia
Nyaliku Kecil Seperti Tikus	Menerima cemoohan dan perlakuan buruk tanpa melawan, namun akhirnya membalas dendam .	Pentingnya mempertahankan harga diri dan melawan ketidakadilan dengan cara yang bijaksana.
Sebuah Kenyataan	Menghadapi tragedi dan konflik keluarga yang berlarut-larut.	Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menjaga hubungan keluarga.
Suatu Kebetulan	Mencari kebenaran dan makna di balik situasi yang kompleks.	Mencari kebenaran dengan kepala dingin dan pentingnya komunikasi yang baik.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pada cerita “Nyaliku Kecil Seperti Tikus”, tokoh Yang Gao menjadi representasi korban yang dipaksa diam oleh budaya dominasi kekuasaan dan pandangan masyarakat patriarki. Ketahanan Gao bersifat pasif-reaktif, ia baru melawan setelah batas kesabarannya terlampaui. Namun, pembalasan dendamnya justru mengungkap kegagalan sistem sosial yang membiarkan penghinaan terjadi tanpa intervensi keadilan sosial.

Terkait situasi di Indonesia, fenomena ini dapat dilihat dalam banyak kasus di mana korban kekerasan atau ketidakadilan—baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun institusi—diharapkan bersabar demi menjaga perdamaian. Mereka juga dengan mudah dimediasi dan diminta untuk menerima maaf dari pihak yang lebih dominan dalam kekuasaan. Pelaku sering kali dilindungi oleh kekuasaan atau norma sosial yang diskriminatif. Analisis kritis menunjukkan bahwa budaya seperti ini menciptakan siklus ketidakadilan yang berkelanjutan, di mana korban terus termarjinalkan dan pelaku semakin merasa berkuasa.

Cerpen “Sebuah Kenyataan” menggambarkan konflik antara dua keluarga, yang meski saling membenci berusaha bertahan hidup bersama. Efek jangka panjangnya adalah hubungan mereka semakin rusak oleh dendam dan kekerasan. Konflik ini tidak hanya mencerminkan kegagalan individu untuk menyelesaikan masalah secara damai, tetapi juga menyoroti kelemahan sistem hukum dan sosial yang tidak menyediakan mekanisme resolusi konflik yang adil.

Di Indonesia, konflik horizontal seperti ini sering kali dibiarkan berkembang tanpa campur tangan yang efektif dari pihak berwenang. Akibatnya, ketegangan kecil dapat memicu ledakan kekerasan yang lebih besar, seperti yang terlihat dalam banyak kasus konflik antar-kelompok atau perselisihan agraria yang saat ini terjadi. Yu Hua, melalui cerita ini, mengkritik ketidakmampuan masyarakat untuk menyelesaikan konflik secara struktural, sehingga ketahanan individu hanya menjadi upaya sia-sia tanpa hasil nyata.

“Suatu Kebetulan” meninjau pencarian kebenaran oleh Chen He dan Jiang Piao, yang terjebak dalam situasi rumit setelah menyaksikan pembunuhan. Upaya mereka untuk mengungkap kebenaran terhalang oleh sistem yang tidak transparan dan penuh ketidakpastian.

Narasi ini relevan dengan kondisi Indonesia, di mana birokrasi yang berbelit, disinformasi, dan kekuasaan yang manipulatif sering kali mengaburkan keadilan. Ketahanan mereka, meskipun didorong oleh niat baik, tidak dihargai oleh sistem yang seharusnya mendukung mereka. Ini menunjukkan bahwa ketahanan individu tanpa dukungan sistemik hanya akan menghasilkan stagnasi dan kebingungan. Dalam konteks global, cerita ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat modern sering kali gagal memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses penegakan hukum.

Ketiga cerita ini, meskipun memiliki latar dan karakter yang berbeda, memiliki benang merah yang kuat. Ketahanan individu sering kali tidak cukup untuk menghadapi ketidakadilan sistemik. Yu Hua menunjukkan bahwa ketahanan yang dilegalkan oleh budaya atau sistem sosial cenderung menjadi romantisme penderitaan—sebuah narasi di mana korban dipuji atas kemampuan mereka untuk bertahan, tetapi tidak diberikan alat atau ruang untuk benar-benar mengubah nasib mereka.

Bagi Indonesia, pelajaran ini sangat relevan. Ketahanan hidup harus dibarengi dengan perbaikan sistemik, seperti penegakan hukum yang adil, mekanisme resolusi konflik yang transparan, dan akses informasi yang terbuka. Tanpa itu, ketahanan hanya akan menjadi alat bagi sistem untuk menutupi kegagalannya, bukan jalan menuju transformasi sosial yang berarti.

Kumpulan cerpen Yu Hua ini adalah kritik tajam terhadap sistem sosial masyarakat yang gagal melindungi kaum lemah. Melalui tokoh-tokohnya yang bertahan dalam berbagai cara, Yu Hua menunjukkan bahwa ketahanan individu sering kali menjadi cerminan kelemahan sistemik. Untuk Indonesia, cerita-cerita ini menjadi pengingat bahwa reformasi sosial tidak bisa hanya bergantung pada

ketahanan individu; perubahan harus dimulai dari akar struktural agar ketahanan tidak lagi menjadi beban, melainkan langkah menuju keadilan sejati.

Ketahanan hidup dalam karya Yu Hua adalah representasi paradoks. Di satu sisi, ketahanan hidup adalah bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan, tetapi di sisi lain juga simbol kegagalan sistem sosial untuk melindungi warganya. Untuk masyarakat Indonesia, ini adalah contoh terbaik untuk mereformasi struktur sosial, hukum, dan budaya yang selama ini memaksa individu untuk bertahan dalam penderitaan tanpa harapan perubahan nyata.

Diskusi

Anthony Giddens, melalui teori strukturasi, menekankan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi individu juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah struktur tersebut (Braslavskiy, 2023; Menšík, 2023). Pada "Nyaliku Kecil Seperti Tikus", Gao menunjukkan ketidakberdayaan dalam menghadapi struktur sosial yang menindasnya. Namun, tindakan balas dendamnya mencerminkan kapasitas individu untuk melawan dan mencoba mengubah situasi mereka meskipun dalam cara yang reaktif. Pada "Sebuah Kenyataan", konflik antara dua keluarga menggambarkan bagaimana struktur sosial yang tidak adil dapat memicu tindakan ekstrem. Meskipun mereka berusaha mencari keadilan, struktur sosial yang ada tetap menjadi penghalang. Sementara itu, pada "Suatu Kebetulan", keterasingan individu menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat menyebabkan ketidakpastian dan kekerasan. Namun, korespondensi antara Chen He dan Jiang Piao menunjukkan upaya individu untuk memahami dan mengatasi situasi yang kompleks, meskipun hasilnya tidak selalu memuaskan. Lewat perspektif pemikiran Giddens, cerita-cerita ini mengungkap dinamika antara agen (individu) dan struktur sosial, di mana ketahanan individu sering kali dibatasi oleh sistem yang menindas.

Teori kritik sosial Pierre Bourdieu, yang mengemukakan konsep "habitus", "kapital", dan "medan", memberikan media analisis tentang bagaimana dominasi ekonomi dan simbolik memperkuat ketidakadilan sosial (Mustikasari et al., 2023). Pada "Nyaliku Kecil Seperti Tikus", habitus Gao sebagai individu yang dianggap lemah mencerminkan bagaimana struktur sosial mendominasi dan menindas individu. Tindakan balas dendamnya adalah bentuk resistensi terhadap dominasi tersebut, meskipun resistensi ini bersifat destruktif. Pada "Sebuah Kenyataan", konflik keluarga menggambarkan bagaimana kapital ekonomi dan simbolik mempengaruhi tindakan individu. Ketidakadilan sosial yang mereka hadapi adalah hasil dari struktur sosial yang mendominasi, di mana kekuasaan dan otoritas tertentu mempertahankan status quo. Sementara itu, melalui "Suatu Kebetulan", keterasingan individu dijelaskan sebagai cerminan bagaimana struktur sosial menciptakan ketidakpastian dan kekerasan. Upaya individu untuk memahami situasi adalah bentuk resistensi terhadap dominasi struktur sosial, meskipun resistensi ini sering kali tidak cukup untuk mengubah sistem secara keseluruhan. Dari lensa Bourdieu, cerita-cerita ini menunjukkan bagaimana dominasi sosial dan budaya memperkuat ketidakadilan, sementara upaya individu untuk melawan tetap terbatas oleh kekuatan struktural.

Lucien Goldmann, melalui pendekatan sosiologi sastra genetik, melihat karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas (Fuchs, 2018; Han, 2022). Terkait cerita Yu Hua, "Nyaliku Kecil Seperti Tikus", realitas sosial di Cina selama periode Revolusi Kebudayaan menunjukkan kemiskinan dan ketidakadilan sosial mendominasi kehidupan individu. Narasi ini bukan hanya tentang penderitaan pribadi, tetapi juga tentang dampak sistemik dari kebijakan politik yang menindas. Pada "Sebuah Kenyataan", konflik keluarga bertambah parah dengan adanya ketidakadilan sosial yang meluas dan bagaimana kemiskinan dapat memicu tindakan ekstrem. Cerita ini menyoroti bagaimana masyarakat yang dilanda krisis ekonomi dan moral menjadi medan pertarungan bagi individu-individu yang berusaha bertahan hidup. Tidak kalah pentingnya pada "Suatu Kebetulan", keterasingan individu mengilustrasikan ketidakpastian dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Cina pada masa itu. Melalui lensa Goldmann, cerita-cerita ini bukan hanya fiksi individu, tetapi juga representasi dari realitas sosial yang lebih besar, di mana ketidakadilan, dominasi, dan ketidakpastian menjadi tema sentral.

Pada ketiga cerita yang dikaji, lensa pemikiran genetika Goldmann juga memberikan pandangan yang lebih luas ketika melihat posisi Yu Hua sebagai penghasil produksi sastra yang karyanya juga dapat dibaca oleh komunitas luas di luar Tiongkok. Sebagai penulis yang karyanya dikenal luas, Yu Hua konsisten menjadi agen sosial yang merespons kondisi sosial global dengan pengalamannya dan kondisi Tiongkok. Namun, makna teks yang disajikannya dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara struktur sosial dan disposisi pengarang dengan kondisi yang juga terjadi di bagian lain dari dunia ini. Dengan memperhatikan posisi kepengarangan Yu Hua dan pilihan tema kelas bawah dengan ilustrasi yang kecenderungan ironis/surrealis, analisis genetik ini memperjelas interpretasi mengenai alasan motif-motif tertentu berulang dalam dunia nyata, seperti dikisahkan dalam kumpulan cerpen Nyaliku Kecil Seperti Tikus.

Tabel 6. Perspektif Teoritis terhadap Tiga Cerpen Yu Hua

Judul Cerpen	Teori Ketidakberdayaan Giddens	Teori Kritik Sosial Bourdieu	Sosiologi Sastra dari Goldmann
Nyaliku Kecil Seperti Tikus	Ketidakberdayaan dan resistensi individu terhadap struktur sosial.	Habitus dan resistensi terhadap dominasi struktur sosial.	Refleksi realitas sosial kemiskinan dan ketidakadilan di Cina.
Sebuah Kenyataan	Konflik keluarga sebagai hasil ketidakadilan struktur sosial.	Kapital ekonomi dan simbolik dalam konflik sosial.	Refleksi ketidakadilan sosial dan kemiskinan di Cina.
Suatu Kebetulan	Keterasingan individu dan upaya memahami situasi kompleks.	Resistensi terhadap ketidakpastian dan kekerasan struktur sosial.	Refleksi ketidakpastian dan kekerasan dalam masyarakat Cina.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Dengan menggunakan ketiga teori ini, dapat dilihat bahwa cerita-cerita dalam Nyaliku Kecil Seperti Tikus tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial, distribusi kapital, dan sudut pandang pengarang yang melatarbelakangi produksi naratif. Untuk masyarakat kontemporer seperti Indonesia, pelajaran ini relevan: reformasi sistemik diperlukan agar ketahanan individu tidak hanya menjadi romantisme penderitaan, tetapi juga menjadi jalan menuju perubahan nyata.

4. KESIMPULAN

Cerpen-cerpen dalam “Nyaliku Kecil Seperti Tikus” karya Yu Hua menggambarkan realitas sosial yang keras dan penuh dengan ketidakadilan. Melalui kisah-kisah tentang kemiskinan, ketidakadilan sosial, keterasingan individu, dan resistensi terhadap struktur kekuasaan, Yu Hua berhasil menggambarkan kondisi sosial di Cina selama periode Revolusi Kebudayaan. Analisis menggunakan teori ketidakberdayaan Giddens, teori kritik sosial Bourdieu, dan sosiologi sastra Goldmann menunjukkan bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan individu dan bagaimana karya sastra dapat menjadi refleksi dari realitas sosial yang lebih luas.

Menggabungkan pandangan dari ketiga teori tersebut, dapat dimaknai bahwa karya Yu Hua tidak hanya menggambarkan penderitaan individu tetapi juga mengkritik struktur sosial yang menciptakan ketidakadilan. Teori ketidakberdayaan Giddens menyoroti bagaimana individu berusaha melawan struktur yang menindas, sementara teori kritik sosial Bourdieu menunjukkan bagaimana dominasi ekonomi dan simbolik mempengaruhi tindakan individu. Sosiologi sastra Goldmann menempatkan karya ini dalam konteks sosial dan sejarah yang lebih luas, menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk memahami dan mengkritik kondisi sosial.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara karya-karya Yu Hua dan penulis dari negara lain yang mengalami kondisi sosial serupa, seperti Indonesia pada era Orde Baru. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana sastra mencerminkan dan mengkritik kondisi sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana karya-karya Yu Hua diterima di berbagai negara dan bagaimana konteks budaya mempengaruhi interpretasi terhadap karya-karyanya. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran sastra dalam mengkritik dan merefleksikan kondisi sosial di berbagai belahan dunia.

Persembahan

Karya ini kami persembahkan sebagai kajian kritis dan ruang untuk membuka diskusi bagi akademisi dan penikmat sastra terjemahan, khususnya Sastra Cina.

REFERENSI

- Bassnett, S. (2013). *Translation Studies* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203488232>
- Bassnett, S., Venuti, L., Pedersen, J., & Hostová, I. (2022). Translation and creativity in the 21st century. *World Literature Studies*, 14(1), 3–17. <https://doi.org/10.31577/WLS.2022.14.1.1>
- Braslavskiy, R. (2023). Anthony Giddens and civilizational analysis: Modernity between reflexivity and culture. *Sotsiologicheskoe Obozrenie / Russian Sociological Review*, 22(1), 147–174. <https://doi.org/10.17323/1728-192x-2023-1-147-174>
- Carpenter, V., & Singh, L. (2023). Critical discourse analysis. In P. Foroudi & C. Dennis, *Researching and Analysing Business* (1st ed., pp. 216–230). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003107774-17>
- Dijk, T. A. V. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511481499>
- Dijk, T. A. V. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273>
- Elizabeth, M., & Karsono, O. M. farao. (2017). Analisis Pandangan Fugui tentang Kehidupan Setelah Kematian Tokoh-tokoh Lain dalam Novel “Huozhe.” *Century*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.9744/century.5.2.1-11>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fredric, J. (Ed.). (2000). *Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203186008-7>
- Fuchs, C. (2018). Towards a Critical Theory of Communication with Georg Lukács and Lucien Goldmann. *Javnost - The Public*, 25(3), 265–281. <https://doi.org/10.1080/13183222.2018.1463032>
- Gasson, S. (2024). *Narrative Inquiry: A Novel Analytical Process*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529684285>
- Han, S. (2022). Towards a tragic social science: Critique, translation, and performance. *Thesis Eleven*, 170(1), 9–27. <https://doi.org/10.1177/07255136221093414>
- Hapitta, O. D. (2023). Gambaran Vampir dalam Sastra Anak der Kleine Vampir Zeiyh Um Karya Angela Sommer-Bodenburg. *Metahumaniora*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.45915>
- Hidayat, D. N., A, A., & A, A. (2018). A Multimodal Discourse Analysis of the Interpersonal Meaning of a Television Advertisement in Indonesia. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), Article 2. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ijee/article/view/11188>
- Hua, Y. (2022). *Nyaliku Kecil Seperti Tikus*. Bentang Pustaka.
- Intan Erwani & Julina. (2020). The Response of Chinese Language Students Readers to Huo Zhe (活着) Novel by Yu Hua: Literary Reception Study. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 66–75. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i4.1135>

- Kang, M. J. (2022). A Study on the popularization of classical novel: An analysis of cases. *The Research of the Korean Classic*, 59, 57–90. <https://doi.org/10.20516/classic.2022.59.57>
- Liu, M., Hu, S., & Qing, W. (2024). Text Value and Linguistic Characterization in Chinese Language Literature Based on Text Mining Techniques. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-0486>
- Menšík, J. (2023). Social Structure: A History of the Concept. *Pro-Fil*, 24(2). <https://doi.org/10.5817/pf23-2-37336>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Pino Gavidia, L. A., & Adu, J. (2022). Critical Narrative Inquiry: An Examination of a Methodological Approach. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069221081594>
- Qin, L. (2022). Strategies for Translating Chinese Colloquial Expressions into English in Science Fiction: A Case Study of English Version of the Three-body Problem. *International Journal of Education and Humanities*, 6(1), 196–200. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v6i1.3091>
- Rudman, D. L., & Dennhardt, S. (2023). Critical Discourse Analysis. In S. Nayar & M. Stanley, *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy* (2nd ed., pp. 169–186). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003456216-10>
- Venuti, L. (2017). *The Translator's Invisibility: A History of Translation* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315098746>
- Wang, A. (2022). Westernised Chinese in Yu Hua's Chronicle of a Blood Merchant. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 16(2), 231–244. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i2.32966>
- Wedell-Wedellsborg, A. (2021). Reading Memories in the Drizzle. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 39(2), 77–87. <https://doi.org/10.22439/cjas.v39i2.6366>
- Zhang, H., & Sun, B. (2024). A Translation Study of Cultural Vacancy in the book *To Live* under the Guidance of Relevance Translation Theory. *Studies in English Language Teaching*, 12(1), 76–86. <https://doi.org/10.22158/selt.v12n1p76>